

Tadwin Al-Hadith (Kontribusinya sebagai Penyempurna Hukum Islam Ke dua)

Muhammad Nizar¹

Mahasiswa Pascasarjana Ilmu Hadis UIN Sunan Ampel Surabaya
vasazyad14@gmail.com

Abstrak

Kata kunci:

Tadwīn al-hadīth, Umar Ibn Abdul Aziz.

Perhatian ilmuwan Muslim terhadap dunia penulisan hadis bukanlah sebuah hal prioritas berbeda halnya dengan perluasan daerah (*futuḥ al-āraḍ*). Hadis pada masa-masa sahabat hanya diriwayatkan secara oral (lisan). Namun, seiring banyaknya hadis *maudūʿ* yang tersebar bebas, mendorong Khalifah ‘Umar Ibn Abdul Aziz memerintahkan pengumpulan hadis secara resmi dan menyeluruh lewat perantara Muhammad Ibn Hāzim dan Muhammad Shihāb al-Zuhri. Pengumpulan ini dinamakan dengan *tadwīn al-hadīth*. *Tadwīn* pada masa abad II H merupakan awal mula hadis dikumpulkan dan awal mula dari kemajuan pesat terhadap kelimuan hadis, karena setelah masa tersebut, bermunculan kitab-kitab hadis yang menjadi rujukan hukum islam otoritatif sebagaimana kitab *ṣaḥīḥ* yang disusun pada abad III H.

Abstract

Keywords:

Tadwīn al-hadīth, Umar Ibn Abdul Aziz.

The attention of Muslim scientists to the world of hadith writing is not a matter of priority different from the area of expansion (*futuḥ al-āraḍ*). Hadiths in the days of friends were only narrated orally (verbally). However, as many hadiths are spread freely, encouraging the Caliph Umar Ibn Abdul Aziz to order the collection of hadiths officially and thoroughly through the mediator Muhammad Ibn Hāzim and Muhammad Shihāb al-Zuhri. This collection is called *tadwīn al-hadīth*. *Tadwīn* in the second hijriyah century is the beginning of the hadith collected and the beginning of the rapid progress towards the hadith Muslim, because after this period, the books of hadith emerged which became references to authoritative Islamic law as the book *ṣaḥīḥ* is prepared in the third hijriyah century.

A. Pendahuluan

Mempelajari hadis merupakan salah wujud rasa cinta Umat Islam kepada Rasulullah SAW, karena hanya dengan mempelajari hadis dan sunnahnya, umat islam akan mengenal, memahami, sekaligus mempraktikan akhlak Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun di kalangan orientalis tidak ada kaitan antara mempelajari ilmu hadis dengan perwujudan kecintaan kepada Nabi Muhammad. Oleh karena itu, penelitian sekaligus analisis terhadap hadis sangat diperlukan agar motivasi buruk yang biasanya muncul dari kaum orientalis dalam mempelajari ilmu hadis dapat dibendung secara ilmiah.¹

Hadis adalah semua bentuk perkataan, perbuatan, *taqrīr*, dan cita-cita yang disandarkan kepada Nabi Muhammad. Penyandaran bentuk-bentuk hadis itu berkaitan dengan tiga unsur penting dalam hadis, yakni *rāwī*, *sanad*, dan *matn*. Berkaitan dengan *rāwī* muncul ilmu yang sangat penting, yakni *‘ilm rijāl al-ḥadīth*, *tārikh al-ruwah*, dan *tarjama al-ruwah*. Adapun yang berkaitan dengan sanad, studi kritis terhadap kebesambungan sanad, sehingga lahirlah konsep *muttaṣil al-sanad*

dan *munfaṣil al-sanad*.² Keseluruhan dari disiplin ilmu tersebut lahir dan telah dibukukan dengan sangat rapih seperti halnya hadis yang dikodifikasi pada akhir abad I H atau permulaan II H.

Perjalanan sejarah kompilasi dan kodifikasi (*tadwīn*) hadis telah melewati serangkaian fase historis yang panjang dan rumit. Diawali dengan penyampaian hadis dari Nabi SAW. Dan selanjutnya diterima oleh para sahabat, yang selain direkam dalam bentuk hafalan, ada pula yang dicatat dalam bentuk dokumen tertulis. kemudian para sahabat menyampaikan hadis kepada generasi tabiin yang sebagiannyajuga telah direkam secara tertulis, sampai akhirnya pada penghujung abad I H atau awal abad II H mulai ditempuh kodifikasi hadis secara resmi dan publik.³

Namun, dengan dibukukannya hadis dalam waktu yang rentan jauh dari al-Quran, hal ini membuat para sarjana barat (orientalis) meragukan akan keabsahan suatu hadis tersebut. Bahkan, ada beberapa golongan umat islam yang tidak percaya akan keabsahan hadis juga, biasanya golongan tersebut disebut *inkar al-Sunnah*. Dalam hal ini, penulis akan berusaha

¹ Mustafa Hasan, *Ilmu Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 5

² Ibid.

³ Saifuddin, *Tadwīn Hadis: Kontribusinya dalam Perkembangan Historiografi Islam* (Banjarmasin: Anatasari Press, 2008), 91

menjelaskan bagaimana runtutan peristiwa pembukuan (kodifikasi) hadis yang menjadi rujukan umat islam.

B. Kajian Literatur

1. Definisi Kodifikasi

Istilah kodifikasi ini sering diartikan dengan kata bahasa arab *kitābah*, *tadwīn*, dan *taṣnīf*. sebagian mereka ada yang menyamakan kata-kata tersebut kepada upaya penghimpunan hadis ke dalam suatu kitab. Jika hal ini yang terjadi tentu pemahaman di atas akan mereduksi beberapa makna yang terkandung di dalam masing-masing kata yang ada. Padahal kata-kata tersebut memiliki kandungan arti yang berbeda-beda, meski dalam batasan tertentu memiliki kesamaan. Menurut telaah Azami banyak bermunculan pemahaman kepada istilah *kitābah*, *tadwīn* dan *taṣnīf* yang tidak tepat. Hal ini berakibat kepada kesalahan dalam memahami tentang penulisan hadis.⁴

Kitābah secara bahasa berasal dari kata *kataba*, memiliki arti penulisan. Dalam kitab *maqāyis al-Lughah*, *kataba* adalah mengumpulkan sesuatu yang tercerai berai, berserakan ke dalam sesuatu yang terkumpul (lembaran-lembaran), kemudian

kumpulan lembaran tersebut dijadikan satu disebut kitab.⁵ *kitābah al-Ḥadīth*, yakni penulisan hadis dilakukan sejak masa sahabat dan Tābiʿīn awal, baik dalam satu lembaran atau beberapa lembaran, hasilnya disebut *ṣaḥīfah*. Fakta sejarah ada beberapa bukti ditemukannya *ṣaḥīfah-ṣaḥīfah* yang memuat catatan-catatan hadis yang dimaksud.⁶

Kata *tadwīn* berasal dari kata bahasa arab *dawwana*, secara bahasa berarti menghimpun atau mengumpulkan. Kata *maṣdar*-nya berarti himpunan, kumpulan. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan dalam kitab, *tadwīn al-Sunnah* yang memberi penjelasan kata *tadwīn* yakni mengikat (taqyīd) sesuatu yang terpisah, cerai berai, dan mengumpulkannya ke dalam suatu *dīwan* atau buku yang muat lembaran-lembaran. Definisi tersebut menjadi dasar bagi Azami bahwa *Tadwīn* tidak mengandung arti penulisan (*Kitābah*). Memang proses pengumpulan atau penghimpunan tersebut tidak mungkin meniggalkan kegiatan tulis menulis, tetapi

⁴ M.M A'zami, *Studies in Early Hadith Literature With A Critical Edition Of Some Early Teks* (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1968), 19

⁵ Abī al-Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakaria Ibn Ḥābiḥ al-Razi, *Maqāyis al-Lughah*, jilid V dalam maktabah Syamilah, 158

⁶ Manna al-Qaṭṭān, *Mabāḥith 'Ulūm al-Ḥadīth* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1992), 33

lata *tadwīn* tidak dimaksudkan untuk kata menulis/mencatat.⁷

Sedangkan kata *taṣnīf* berasal dari kata *ṣannafa-yuṣannifu-taṣnīfan* berarti menyusun atau mengarang. Al-Baghdadi menjelaskan kata *taṣnīf* lebih dalam maknanya dibandingkan dengan *tadwīn*, yakni menyusun atau menghimpun sesuatu atas beberapa bagian dan bab tertentu menurut klasifikasinya.⁸

Menurut hemat penulis, perbedaan dari ketiga kata di atas ialah terletak pada pelaksanaannya. *Tadwīn* tidak bisa lepas dari menulis, tapi *tadwīn* tidak bisa diartikan dengan menulis. Kata *taṣnīf* ini mendekati kemiripan dengan *tadwīn*, perbedaannya, *taṣnīf* ini lebih cenderung kepada *Ṣaḥīfah-ṣaḥīfah* dan belum dirapihkan menjadi sebuah kitab.

Menurut Syaikh Manna al-Qaṭṭān, Kodifikasi adalah mengumpulkan *Ṣaḥīfah* (lembar catatan) yang sudah tertulis dan yang dihafal dalam dada, lalu menyusunnya sehingga menjadi dalam satu buku.⁹ Sedangkan menurut Muhammad Zaini, yang dimaksud dengan kodifikasi hadis atau *tadwīn al-Ḥadīth* pada periode ini adalah

kodifikasi secara resmi berdasarkan perintah kepala Negara, dengan melibatkan beberapa sahabat yang ahli di bidangnya. Tidak seperti kodifikasi yang dilakukan secara perseorangan atau untuk kepentingan pribadi, sebagaimana yang terjadi pada masa Nabi saw.¹⁰

Sejalan dengan Muhammad Zaini, Ramli Abdul Wahid berpendapat yang dimaksud dengan kodifikasi hadis secara resmi ialah pengumpulan dan penulisan hadis-hadis atas perintah khalifah atau penguasa untuk disebarakan kepada masyarakatnya.¹¹

Para ulama hadis hampir sepakat mengatakan bahwa kodifikasi hadis secara resmi mulai dilakukan oleh Khalifah Umar Ibn Abdul Aziz yang memerintah pada tahun 99-101 H. kodifikasi secara resmi belum dilakukan sebelumnya. Meskipun pada lembara-lembaran yang memuat hadis di zaman nabi dan sahabat. Namun, pencatatan itu dilakukan oleh para sahabat dan tabi'in atas inisiatif mereka sendiri dan untuk kepentingan pribadi masing-masing.¹²

Pembukuan hadis pada mulanya belum disusun secara sistematis dan tidak

⁷ A'zami, *Studies...*, 20

⁸ Al-Baghdādī, *Taqyīd al-'ilmī* (Damaskus: t.p, 1949), 8

⁹ Syaikh Manna al-Qattan, *Pengantar Studi Ulumul Quran*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), 50

¹⁰ Muhammad Zaini, *Metode Pemahaman Hadis dari Masa ke Masa*, (Banda Aceh: Naskah Aceh dan ar-Rabiry Press, 2013), 26

¹¹ Ramli Abdul Wahid, *Studi Ilmu Hadis*, (Bandung: Cita pustaka Media, 2005), 103

¹² Ibid.

berdasarkan pada urutan bab-bab pembahasan ilmu. Upaya pembukuan ini kemudian banyak dilakukan setelah al-Zuhri dengan cara yang berbeda-beda. Sebagian besar di antaranya mengumpulkan hadis nabi yang bercampur dengan perkataan sahabat dan fatwa tabi'in. kemudian para ulama hadis menyusunnya secara sistematis dengan menggunakan metode berdasarkan sanad dan berdasarkan bab.¹³

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang dipusatkan kepada pengkajian beberapa literatur *muṣṭolah al-ḥadīth* dan yang berhubungan dengan *tadwīn al-ḥadīth*. Literature-literatur tersebut merupakan sumber utama penulis menyusun penelitian untuk kemudian dilakukan analisis terhadap kontribusi *tadwīn al-ḥadīth* terhadap keilmuan Islam dan penyempurnaan sumber hukum Islam ke dua.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah Kodifikasi Hadis dalam kodifikasi hadis pada masa *Khulafā al-Rashidīn* (11 H-40 H). Periode ini disebut *'aṣr al-Taḥabbut wa al-Iqlāl min al-Riwāyah* (masa membatasi dan

¹³ al-Qattan, *Pengantar...*, 53

menyedikitkan riwayat). Nabi saw wafat pada tahun 11 H, kepada umatnya ia meninggalkan dua pegangan sebagai dasar bagi pedoman hidup, yaitu al-Quran dan hadis yang harus dipegangi dalam seluruh aspek kehidupan umat.¹⁴

Pada masa khalifah Abu Bakar dan Umar, periwayatan hadis tersebar secara terbatas. Penulisan hadis pun masih terbatas dan belum dilakukan secara resmi. Bahkan pada masa itu, Umar melarang para sahabat untuk memperbanyak dan meriwayatkan hadis, dan sebaliknya, Umar menekankan agar para sahabat mengerahkan perhatiannya untuk menyebarkan al-Quran.¹⁵

Dalam praktiknya, ada dua sahabat yang meriwayatkan hadis, yakni :

Dengan *lafaz* asli, yakni menurut *lafaz* yang mereka terima dari Nabi tanpa merubahnya sedikitpun.

Dengan maknanya saja, yakni mereka meriwayatkan maknanya karena tidak hafal *lafaz* asli dari Nabi saw.¹⁶

¹⁴ M. Hasby ash-Shidieqy, *Sejarah Pengantar Ilmu Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 59

¹⁵ Ibid..., 62

¹⁶ Ibid..., 63

2. Kodifikasi Hadis pada abad ke II H

Periode ini disebut *aṣr al-kitābah wa al-Tadwīn* (masa penulisan dan pembukuan). Maksudnya, penulisan dan pembukuan secara resmi, yakni diselenggarakan atas inisiatif pemerintah. Adapun keadaran perseorangan, sebelum abad II H hadis sudah banyak ditulis, baik pada masa tabiin, sahabat kecil, sahabat besar, bahkan pada masa Nabi saw.¹⁷

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa usaha pembukuan hadis dimulai ketika pemerintahan Islam dipimpin oleh Khalifah Umar Ibn Abdul Aziz (khalifah ke 8 dari Bani Umayyah), melalui instruksinya kepada pejabat daerah agar memeperhatikan dan mengumpulkan hadis dari para penghapalnya. Seruan kahlifah ini disambut positif oleh gubernur yang berkuasa pada saat itu dan mebuahkan hasil dengan tampilnya dua pelopor kodifikator, yaitu Muhammad Ibn Hazm (w. 117 H) dan Muḥammad Shihāb al-Zuhrī (w. 124 H). ulama menetapkan al-Zuhrī sebagai penyusun kib hadis pertama, tidak ada kesepakatan di kalangan ulama mengenai siapa yang

menjadi tokoh utama dalam menyusun kitab hadis di antara mereka.¹⁸

Namun Rasyid Ridha berpendapat, boleh jadi orang yang pertama menulis hadis di kalangan tabiin abad pertama hijriah dalam bentuk koleksi adalah Khalid Ibn Mi'dan al-Himdi (w. 103 atau 104 H). konon ia sempat bertemu dengan tujuh puluh sahabat. Sungguhpun demikian, ridha mengakui bahwa pendapat yang masyhur adalah bahwa orang pertama yang membukukan hadis adalah Ibnu Shihāb al-Zuhrī atas perintah Umar Ibn Abdul Aziz.¹⁹

Untuk mewujudkan hal tersebut, pada tahun 100 H, Khalifah Umar Ibn Abdul Aziz meminta kepada Gubernur Madinah pada waktu itu, Abu Bakr Ibn Muhammad Ibn Amr Ibn Hazmin (w. 130 H) yang menjadi guru ma'mar, al-Laith, al-Auzai, Malik, Ibnu Ishaq dan ibnu Abi Dzi'Ibn untuk membukukan hadis rasul yang terdapat pada penghapal wanita yang terkenal, yaitu Amrah Ibnti Abdirrahman Ibn Sa'ad Ibn

¹⁷ ash-Shidieqy, *Sejarah...*, 78-88

¹⁸ Zaini, *Metode...*, 26-27

¹⁹ Muḥammad 'Ajjāj al-Khatīb, *Uṣūl al-Ḥadīth: 'ulūmuhu wa Muṣṭolaḥuh* (Beirut: Dār al-Fikr, 2011), 134

Zurarah Ibn ‘Ade, seorang ahli fiqh, murid Siti ‘Aisyah r.a dan hadis-hadis yang ada pada al-Qasim Ibn Muhammad Ibn Abu Bakr ash-Shiddiq r.a, seorang pemuka tabiin dan salah seorang *fuqahā* Madinah yang tujuh.²⁰

Menurut ‘Ajjāj al-Khatīb, dalam kitabnya *Uṣūl al-Ḥadīth: ‘ulūmuhu wa Muṣṭolahuh* berpendapat bahwa ada kemungkinan hadis secara resmi dibukukan pada masa pemerintahan Abdul Aziz Ibn Marwan al-Umāwī yang pada saat itu menjabat sebagai gubernur Mesir. Menurut keterangan dari al-Laith Ibn sa’d, Abdul Aziz Ibn Marwan memerintahkan Kathīr Ibn Murrāh al-Ḥaḍramī yang pernah bertemu dengan 70 orang sahabat ahli badar di Ḥimṣ untuk menulis seluruh hadis yang ada pada seluruh sahabat kecuali hadis riwayat Abū Hurairah, karena hadis tersebut sudah ada pada tangannya.²¹

3. Kodifikasi Hadis pada abad III H

Pada abad III H, para ulama melaksanakan kodifikasi hadis dengan mengambil cara baru yang berbeda dengan cara yang ditempuh oleh ulama hadis sebelumnya. Kodifikasi hadis pada

abad pertama hijriah dilakukan dengan penulisan pada lembaran-lembaran, di samping mengandalkan hafalan-hafalan para ulama. Abad II H, para ulama mengumpulkan dan membukukan hadis tanpa kualifikasi. Dalam kodifikasi hadis mereka masih bercampur antara perkataan sahabat dan fatwa-fatwa tabiin. Kemudian, ulama pada awal abad III H telah berhasil men-*tadwīn*-kan hadis dengan memisahkan hadis-hadis yang berasal dari Nabi dari percampuran perkataan sahabat dengan fatwa tabiin, yang dikenal dengan musnad.²²

Namun demikian, pembukuan hadis dengan bentuk seperti ini belum dalam taraf penyaringan, sebab masih bercampur hadis *ṣaḥīḥ* dengan hadis *ḍa’īf*, seperti *Musnad* Abī Dāwūd al-Ṭayalīsī (w. 204 H), *Musnad* ‘Ubaidillah Ibn Musa al-‘Abbāsī (w. 213 H), *Musnad* Musaddad Ibn Masrahad (w. 228 H), *Musnad* Na’im ibn Hamad (w. 229 H), *Musnad* Abu Bakr ‘Abdullah Ibn Muhammad Abi Syaibah (w. 235 H), *Musnad* Usman Ibn Abi Syaibah (w. 239 H), Musnad

²⁰ ash-Shidieqy, *Sejarah...*, 79

²¹ Al-Khatīb, *Uṣūl...*, 140-141

²² Ahmad Umar Hasyim, *al-Sunnah al-Nabawiyah wa ‘Ulumūhā* (Mesir: Maktabah Gharīb, t.th), 117-118

Ahmad Ibn Hanbal al-Syaibani (w. 241 H).²³

Seiring tuntunan zaman yang menghendaki penjernihan hadis dengan semakin meluasnya pemalsuan hadis, maka bangkitlah ulama hadis lebih mengintensifkan diri menyeleksi dan mengumpulkan hadis-hadis sahih saja. Corak penyelesaian dan pembukuan ini yang kemudian melahirkan dua kitab hadis berupa *Ṣaḥīḥ* dan *Sunan*.²⁴

Kitab-kitab *sunan* yang dikodifikasi pada abad ini adalah: *Sunan Abī Dāwūd*, disusun oleh Imām Sulaimān Ibn al-Ash'ash Ibn Ishāq Ibn Bashīr Ibn Shidās Ibn Amrū al-Azdī (w. 275 H), *Sunan al-Tirmidhī*, disusun oleh Imām Abū 'Isā Muhammad Ibn 'Isā Ibn Surah Ibn Musa Ibn al-Dahhak al-Salami al-Timidhī (w. 279 H), *Sunan al-Nasāī*, disusun oleh Imām 'Abd al-Raḥman ibn 'Alī Ibn Sinan Ibn Baḥr al-Khurasānī (w. 303 H), *Sunan Ibn Majah*, disusun oleh Imām Abū 'Abdullah Muhammad Ibn Yazīd Ibn 'Abdullah Ibn Majah (w. 273 H).²⁵

²³ Mahrus Ridwan Abd al-Azīz, *Dirāsah fī Manāḥij al-Muḥaddithīn* (Kairo: Matba'ah al-Fajr al-Jadīd, 1993), 114

²⁴ Ibid

²⁵ Ibid

Sementara kitab-kitab hadis *ṣaḥīḥ* yang dikodifikasikan pada abad ini juga ialah, *ṣaḥīḥ al-bukhārī*, dikenal juga dengan *al-jāmi' al-ṣaḥīḥ al-musnad min ḥadīth rasulillah*. Atau *al-jāmi' al-ṣaḥīḥ li al-bukhārī*, yang disusun oleh Imām Abū 'Abdillah Muhammad ibn Ismā'il Ibn al-Mughīrah Ibn Badizbah al-Ju'fi (194-256 H). *ṣaḥīḥ muslim*, yang dikenal dengan *al-jāmi' al-ṣaḥīḥ*, disusun oleh Imām Abu al-Ḥusain Muslim Ibn Ḥajjaj al-Qushairī al-Naisaburī (204-261 H). *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaimah*, disusun oleh Imām Abū 'Abdullah Abū Bakr Muhammad Ibn Ishāq Ibn Khuzaimah (w. 311 H) dan *ṣaḥīḥ Ibn ḥibbān*, dikenal dengan kitabnya *al-Taqāsīm wa al-anwa*, disusun oleh Abū Hātim Muhammad Ibn Ḥibbān al-Bustī (w. 354 H).²⁶

4. Kodifikasi hadis pada abad IV H – V H

Setelah berakhirnya kodifikasi hadis pada masa *atba' atba' al-tābi'īn* proses pengumpulan hadis masih terus berlanjut. Paling tidak abad IV hingga abad V, di kalangan orang-orang yang bermadhab Aswaja, telah disusun beragam kitab hadis dengan metode dan materi yang beragam. Dalam

²⁶ Nur al-Dīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīth* (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), 252-258

penyusunannya, masih ada kitab hadis yang judulnya masih mengikuti karangan abad sebelumnya, seperti *ṣaḥīḥ*, *sunan*, dan *musnad*, tetapi ada pula yang sudah menggunakan judul-judul baru seperti *mustakhrāj*, *mustadrāk*, *muḥjam*, dan *majma'*. Sementara di kalangan Syiah, sepanjang dua abad ini telah disusun beragam kitab hadis dengan beragam metode-metode berbeda yang digunakan. Ada sebagian kitab syiah yang disusun berdasarkan bab-bab fikih dan ada pula yang memuat topic-topik yang lebih luas.²⁷

5. Kodifikasi Hadis pada Abad VII H sampai sekarang

Periode ini memang tidak jauh berbeda dengan abad sebelumnya ketika muncul kitab-kitab hadis yang model penyusunannya hampir sama seperti kitab-kitab *jāmi'*, kitab-kitab *takhrīj*, *aṭrāf*, kecuali penulisan dan pembukuan hadis-hadis yang tidak terdapat dalam kitab hadis abad sebelumnya dalam sebuah kitab yang dikenal dengan istilah *zawā'id*. Kitab-kitab *zawā'id* diantaranya *zawā'id Ibn*

Mājah, sebuah kitab yang berisi hadis-hadis yang diriwayatkan Ibn Mājah yang tidak terdapat dalam kitab-kitab hadis lain.²⁸

Kesalahpahaman dalam Memahami Kodifikasi Hadis Menurut Saifuddin, dalam bukunya *tadwīn hadis: kontribusinya dalam perkembangan historiografi islam* berpendapat bahwa langkah ulama dalam melakukan kodifikasi bisa dengan mengumpulkan hadis-hadis nabi, atau melalui *riḥlah* mencari hadis ke berbagai negara. Namun *riḥlah* setelah hadis dikodifikasikan, terutama setelah abad III H, jarang dilakukan ulama hadis, karena pada abad III H terdapat kitab-kitab hadis yang sampai sekarang masih digunakan dan sebuah karya kodifikasi yang menjadi kejayaan dalam kodifikasi pada masa itu.²⁹

Mengenai kesalahpahaman ini, penulis lebih cenderung kepada pendapat para orientalis yang berbeda dalam memahami hadis terutama mengenai peristiwa *tadwīn* hadis. Kritik epistemologi hadis di kalangan orientalis bermula dari pemahaman mereka terhadap eksistensi hadis Nabi. Dalam pandangan kebanyakan orientalis, hadis hanya merupakan hasil karya ulama dan ahli

²⁷ Saifuddin, *Tadwīn Hadis: Kontribusinya dalam Perkembangan Historiografi Islam* (Banjarmasin: Antasari Press, 2008), 192

²⁸ Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 101-102

²⁹ Saifuddin, *Tadwīn...*, 221

fikih yang ingin menjadikan islam sebagai agama yang multidimensional. Mereka mengnaggap bahwa hadis tidak lebih dari sekedar ungkapan manusia bahkan jiplakan dari ajaran yahudi dan Kristen. Hamilton Gibb menyatakan bahwa hadis hanya merupakan jiplakan Muhammad dan pengikutnya dari ajaran yahudi dan Kristen. Sementara Ignaz Goldhier dan Joseph Schatch Menyatakan bahwa bahwa hadis tidak bersumber dari Nabi Muhammad, melainkan sesuatu ajaran yang lahir pada abad pertama dan kedua hijriah sebagai akibat perkembangan Islam.³⁰

Mengenai hal tersebut, penulis memahaminya sebagai sebuah karaguan yang ada pada diri orientalis. Hal ini dipandang maklum, karena mereka bukan umat islam, dan juga motivasi mereka dalam mempelajari hadis bukan atas kehendak kemauan individu yang kuat, melainkan lebih mirip sebuah misi yang sedang ia jalankan. Banyak dari kalangan orientalis menganggap bahwa hadis nabi itu sangat tidak *valid*, karena pengkodifikasian hadis baru dilakukan jauh setelah nabi wafat, dan ini menjadi menjadi pertanyaan besar bagi para orientalis terhadap keabsahan sunnah itu sendiri.

³⁰ Idri, *Epistemologi: Ilmu Pengetahuan, Ilmu Hadis dan Ilmu Hukum Islam* (Jakarta: Kencana, 2015), 117

Faktor-faktor yang Mendorong Khalifah Umar Ibn Abdul Aziz Mengodifikasikan Hadis adalah Sunnah yang menjadi sumber hukum islam kedua bagi umat islam telah dihafalkan oleh para sahabat yang mendengarkannya dan mereka yang menyampaikan kepada orang lain, baik kepada sahabat yang tidak turut mendengarkannya, maupun *tābi'īn*, bahkan kepada para *tābi' tābi'īn*. setelah masyarakat jazirah arab menerima islam secara utuh, para sahabat mulai berpencar-pencar ke berbagai wilayah dan di antara mereka telah banyak yang meninggal dunia. Maka terasalah betapa pentingnya sunnah itu dibukukan dalam suatu bentuk dewan hadis. Prakarsa yang menggegerkan untuk meneliti dan mengkompilasikan hadis yaitu di bawah naungan Khalifah Umar Ibn Abdul Aziz tahun 99 H-101 H.³¹

Oleh karena itu, terdapat beberapa factor yang mendorong Umar Ibn Abdul Aziz untuk menyelamatkan / mengodifikasikan hadis, di antaranya :³²

1. Kemauan yang kuat untuk tidak membiarkan hadis seperti waktu yang telah lalu (maaknya hadis

³¹ Zulfan Rahman, *Kajian Sunnah Nabi Sebagai Sumber-sumber Hukum Islam* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1995), 70

³² Abd. Wahid, *Epistemologi Ilmu Hadis* (Banda Aceh: ar-Raniry Press, 2012), 78

palsu), karena khawatir akan hilangnya hadis dari perbendaharaan masyarakat, disebabkan belum didewankan hadis.

2. Kemauan yang keras untuk membersihkan dan memelihara hadis dari hadis-hadis palsu yang membuat orang-orang untuk mempertahankan ediologi golongannya dan mempertahankan madzhabnya, yang mulai tersiar sejak awal berdirinya kekhalifahan Ali Ibn Abi Thalib.
3. Alasan tidak terkodifikasikannya hadis secara resmi di zaman Rasulullah dan khalifah sesudahnya, karena adanya kekhawatiran bercampur aduknya dengan al-Quran yang telah hilang, disebabkan al-Quran telah dikumpulkan dalam satu mushaf dan sudah merata ke seluruh pelosok. Ia telah dihafal dan diserapkan ke dalam hati ribuan umat muslim.
4. Kekhawatiran terjadi peperangan / permusuhan sesama muslim yang lebih besar akibat dari maraknya hadis-hadis palsu yang mengutamakan golongan tertentu.

Penentu Kebijakan dalam Kodifikasi Hadis. Proses kodifikasi hadis tidak lepas

dari para ulama dan pemerintah yang melegalkan secara resmi yakni semasa pemerintahan Khalifah Umar Ibn Abdul Aziz, berikut:

1. Khalifah Umar Ibn Abdul Aziz. Ketika menjabat sebagai Khlaifah Bani Umayyah pada tahun 99 H, Umar Ibn Abdul Aziz memerintahkan para ulama hadis untuk mencari hadis nabi. Umar sangat waspada dan sadar, bahwa para perawi yang mengumpulkan hadis pada ingatannya semakin sedikit jumlahnya, karena meninggal dunia. Ia khawatir apabila tidak segera dikumpulkan hadis dan dibukukan dalam buku-buku hadis dari para perawinya, mungkin hadis-hadis itu akan lenyap bersamaan para penghapalnya. Maka tergeraklah dalam hatinya untuk mengumpulkan hadis-hadis nabi dari penghapal yang masih hidup. Pada tahun 101 H, Khalifah Umar Ibn Abdil Aziz memerintahkan gubernur Madinah Abu Bakr Muhammad Ibn Amr Ibn Hazm agar membukukan hadis-hadis nabi dari para penghapalnya.

Untuk mewujudkan hal tersebut, pada tahun 100 H, Khalifah

Umar Ibn Abdul Aziz meminta kepada Gubernur Madinah pada waktu itu, Abu Bakr Ibn Muhammad Ibn Amr Ibn Hazmin (w. 130 H) yang menjadi guru ma'mar, al-Laith, al-Auzai, Malik, Ibnu Ishaq dan Ibnu Abi Dzi'Ibn untuk membukukan hadis rasul yang terdapat pada penghawal wanita yang terkenal, yaitu Amrah Ibnti Abdirrahman Ibn Sa'ad Ibn Zurarah Ibn 'Ade, seorang ahli fiqh, murid Siti 'Aisyah r.a dan hadis-hadis yang ada pada al-Qasim Ibn Muhammad Ibn Abu Bakr ash-Shiddiq r.a, seorang pemuka tabiin dan salah seorang *fuqahā* Madinah yang tujuh.³³

Khalifah Umar Ibn Abdul Aziz juga memerintahkan seorang *tābi'in* yang alim di dalam bidang *'ilm al-uṣūl*, yakni Ibnu Shihāb al-Zuhrī supaya mengumpulkan hadis-hadis nabi yang ada pada seluruh sahabat, kecuali hadis-hadis dai Abu Hurairah, karena hadis tersebut sudah ada padanya.

2. Abu Bakr Ibn Muhammad Ibn, Selama menjadi Gubernur Madinah di bawah jabatan Khlaifah Umar Ibn Abdul Aziz, Abu Bakr Ibn Hazm

diperintahkan supaya mengumpulkan hadis-hadis nabi yang ada pada hafalan para perawinya. Salah satu upaya Khalifah Umar Ibn Abdul Aziz dengan mengirimkan surat kepada Abu Bakr Muhammad Ibn Hazm, yang berisi:

أنظروا حديث رسول الله صلى الله عليه و سلم فأكتبوه, فإني
خفت دروس العلم و ذهاب أهله

“Perhatikanlah hadis-hadis rasulullah dan tulislah, sesungguhnya aku khawatir akan hilangnya ilmu bersamaan dengan hilangnya para ulama”.³⁴

3. Muhammad Ibn Shihāb al-Zuhrī. Adapun Ibnu Shihāb al-Zuhrī adalah salah satu orang yang bekerja sama dalam mengumpulkan hadis-hadis nabi dan penulisannya. Menurut riwayat, Ibnu Shihāb adalah salah satu ulama yang paling alim di zamannya. Bahwasanya ia menulis hadis yang bersumber dari sahabat pada pertengahannya dalam perlawanan hadis. Abi al-Zanād berkata: “bahwasanya kami menulis segala sesuatu yang berkaitan dengan halal dan haram, sedangkan Ibnu Shihāb menulis semua yang ia

³³ ash-Shidieqy, *Sejarah...*, 79

³⁴ Al-Khatīb, *Uṣūl...*, 114-115

dengar. Bahwa ia adalah orang yang paling alim di bidangnya”³⁵

E. Penutup

Kodifikasi yaitu mengumpulkan *ṣahīfah-ṣahīfah* (lembaran-lembaran) hadis yang telah ditulis oleh Ibnu Shihāb al-Zuhrī dan Abi Bakr Muhammad Ibn Hazm ke dalam satu Kitab atas perintah Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Kodifikasi dimulai ketika penghujung abad I H dan awal abad II H. Yaitu masa Umar bin Abdul Aziz menjabat Khalifah Umayyah. Kodifikasi mencapai puncak kejayaan pada abad III H dengan tersusunnya kitab-kitab hadis *kutub al-tis'ah*, dan pada abad berikutnya, *'Ulūm al-Ḥadīth* juga mengalami kemajuan yang pesat seiring hadis dibukukan. Langkah-langkah dalam kodifikasi, bisa dengan mengumpulkan hadis-hadis nabi atau dengan *riḥlah* dalam mencari hadis.

F. Daftar Pustaka

- Azami, Muhammad Mustafa. *Studies in early Hadith Literature With A Critical Edition Of Some Early Teks*. Beirut: al-Maktab al-Islami. 1968.
- Al-Aziz, Mahrus Ridwan Abd. *Dirāsah fī Manāḥij al-Muḥaddīthīn*. Kairo: Matba'ah al-Fajr al-Jadīd. 1993.
- Al-Baghdadi. *Taqyīd al-'Ilmī*. Damaskus: t.p. 1949

³⁵ Ibid.

- Hasan, Mustafa. *Ilmu Hadis*. Bandung: Pustaka Setia. 2012
- Hasyim, Ahmad Umar. *Al-Sunnah al-Nabawīyyah wa Ulūmuhā*. Mesir: Maktabah Gharīb. t.th.
- Idri. *Studi Hadis*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2010
- _____. *Epistemologi: Ilmu Pengetahuan, Ilmu Hadis dan Ilmu Hukum Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2015
- 'Itr, Nur al-Dīn. *Manhaj al-Naqd Fī 'Ulūm al-Ḥadīth*. Beirut: Dār al-Fikr. T.th
- Al-Khatīb, Muḥammad 'Ajjāj. *Uṣūl al-Ḥadīth: Ulūmuhu wa Muṣṭalahuh*. Beirut: Dār al-Fikr. 2011
- Al-Qattan, Sayikh Manna. *Pengantar Studi al-Quran*. Jakarta: al-Kautsar. 2005
- _____. *Mabāḥiṭh 'Ulūm al-Ḥadīth*. Kairo: Mkatabah Wahbah. 1992
- Rahman, Zulfan. *Kajian Sunnah Nabi Sebagai Sumber Hukum-hukum Islam*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya. 1995
- Al-Razi, Abī al-Ḥusain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakaria Ibn Ḥabib. *Maqāyis al-Lughah* Jilid V. Dalam Mkatabah Syamilah
- Saifuddin. *Taswīn Hadis: Kontribusinya dalam Perkembangan Historiografi Islam*. Banjarmasin: Antasari Press. 2008
- Ash-Shidideqy, M. Hasby. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Jakarta: Bulan Ibtang. 1987
- Wahid, Abdul. *Epistemologi Hadis*. Banda Aceh: ar-Raniry Press. 2012
- Wahid, Ramli Abdul. *Studi Ilmu Hadis*. Bandung: Cita Pustaka Media. 2005
- Zaini, Muhammad. *Metode Pemahaman Hadis dari Masa Ke Masa*. Banda Aceh: Naskah Aceh dan ar-Raniry Press. 2013